



Jurnal Studi Sosial Keagamaan

Syekh Nurjati

Living Qur'an in the Tradition of Rejecting Bala: The Role of Qur'anic Verses in Miftahul Falah Qur'anic Tahfizul Boarding School

Living Qur'an dalam Ritual Tolak Bala: Peran Ayat-ayat Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Miftahul Falah

Sofwatun Nida¹, Yasri Mandar², Fani Krismonadi³, Ahwil Lutan Hidayah⁴, Yusron Hidayat⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Article Information:

Received : 28 Apr 2025
Revised : 21 May 2025
Accepted : 22 June 2025

Keywords:

Living Quran; Tradition; Bala Rejection; Boarding School.

***Correspondence email:**

sofwatunnida2605@gmail.com

Copyright Holder:

@Sofwatun Nida, Yasri Mandar, Fani Krismonadi, Ahwil Lutan Hidayah, Yusron Hidayat

First publication right:

Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati

Abstract: Purpose- This study aims to explore the role of Qur'anic verses in the *Ritual of Tolak Bala* at Pondok Pesantren Tahfizul Quran Miftahul Falah Cirebon, focusing on how these verses are practiced and understood within the ritual. **Design/methods/approach-** The research employs a qualitative methodology with a descriptive approach. Primary data were collected through interviews with pesantren caregivers, teachers, students, and local community members, while secondary sources were obtained from journal articles, books, classical Islamic texts (*kitab kuning*), and documentation. **Findings-** The findings indicate that specific Qur'anic verses—particularly *Ayat Kursi* and selected chapters—hold a central spiritual function in the implementation of the *Tolak Bala* ritual. This ritual serves as a means of invoking divine protection and reflects both a functional interpretation of the Qur'an and the continuity of the *living Qur'an* tradition within the pesantren environment. **Research Implications-** This study highlights the enduring relevance of local religious practices rooted in Qur'anic spirituality. It emphasizes the importance of contextualizing Islamic traditions within communal rituals, ensuring that such practices continue to thrive as expressions of faith and cultural identity in contemporary pesantren life.

Pendahuluan

Ritual Tolak Bala merupakan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Praktik ini dilakukan baik secara perseorangan maupun secara kolektif, dengan tujuan untuk melepaskan diri dari pengaruh negatif atau kekuatan jahat yang diyakini mengancam lingkungan mereka.¹ Ritual Tolak Bala memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat karena bertujuan untuk melindungi warga dari berbagai potensi bahaya yang mungkin terjadi. Meskipun penyebutannya dapat bervariasi di tiap daerah, esensi dari ritual ini tetap sama, yaitu sebagai bentuk usaha untuk melepaskan diri dari pengaruh buruk serta menghindari bencana yang mengancam.² Pelaksanaan Ritual Tolak Bala dilakukan dengan berbagai cara yang berbeda, tergantung pada tradisi masing-masing daerah. Setiap bentuk pelaksanaannya mengandung makna simbolis tersendiri yang diyakini mampu memberikan perlindungan dari berbagai ancaman atau bahaya yang mungkin terjadi.

Ritual Tolak Bala bisa dilihat sebagai bentuk konkret dari pemahaman dan reaksi masyarakat terhadap ajaran Al-Qur'an, di mana ayat-ayat suci dipergunakan sebagai dasar spiritual untuk meraih kedamaian dalam hati.³ Ritual Tolak Bala dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an senantiasa dilestarikan dalam pelaksanaannya. Praktik ritual ini dapat ditemukan di salah satu pondok pesantren yang berada di Kota Cirebon, yaitu Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Miftahul Falah, yang terletak di Desa Grenjeng, Kelurahan Harjamukti, Kecamatan Harjamukti.

Pondok Pesantren Miftahul Falah ini merupakan Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an yang sering mengadakan tradisi keagamaan dalam salah satu rutinitas kegiatannya, seperti tradisi pembacaan barzanji, tradisi maulid, tradisi maulidan⁴, yasinan rutin⁵, membaca selawat nariyah, serta membaca surat al-Kahfi se usai salat subuh berjemaah. Terdapat pula satu tradisi yang menjadi rutinitas tahunan di Pondok Pesantren Tahfizul

¹ Valens Viktori Bain Wokal, Domesius Rovensius, and Dismas Kwirinus, "Gereja Dan Ritual Tolak Bala Dalam Masyarakat Dayak," *Perspektif* 15, no. 2 (2020): 159–67, <https://doi.org/10.69621/jpf.v15i2.144>.

² Pratama D.I Saputra, "Agama dan Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir (Studi Tentang Tradisi Nadran pada Masyarakat Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus)" (UIN Raden Intan Lampung, 2020), <https://repository.radenintan.ac.id/>.

³ M Rahmad Azmi and S P Tafhajils, *Al-Qur'an Dan Kehidupan (Aneka Living Qur'an Dalam Masyarakat Adat)*, 1st ed. (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), <https://books.google.co.id/>.

⁴ "Ritual Maulidan Ini Merupakan Ritual Pembacaan Riwayat Hidup Nabi Muhammad SAW Disertai Dengan Dhibaan Atau Simtudh-Dhuror-An,".

⁵ Kegiatan membaca surat yasin di setiap malam jum'at yang dilaksanakan setelah selesai melakukan salat magrib berjema'ah.

Qur'an Miftahul Falah yang menarik untuk dikaji, yakni Salat *Lidaf'il Bala'i* yang dilakukan dalam Ritual Tolak Bala. Tolak bala merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan berdasarkan keyakinan bahwa melalui praktik tersebut, masyarakat dapat terhindar dari berbagai bentuk bahaya atau musibah yang diperkirakan akan terjadi dalam satu tahun mendatang.⁶

Salat sunah *Lidaf'il Bala'i* adalah salat sunah hajat yang dilaksanakan pada hari atau malam Rabu terakhir di bulan Safar, yaitu pada Rabu di pekan keempat yang sering disebut dengan Rebo Wekasan. Ibadah ini dilakukan sebanyak empat rakaat dengan dua kali salam, dan biasanya dikerjakan secara berjemaah.⁷ Mengenai kedudukan hukum pelaksanaan Salat sunah *Lidaf'il Bala'i* (Tolak Bala) pada Rebo Wekasan sebenarnya terdapat perbedaan pandangan antara ulama fiqh dan ulama ahli tarekat.

Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Miftahul Falah ini melakukan Ritual Tolak Bala dengan melaksanakan Ritual Salat *Lidaf'il Bala'i* dengan mengajak seluruh elemen masyarakat untuk ikut andil dalam pelaksanaan Ritual Tolak Bala yang dimulai dengan pembacaan ayat Kursi 7 kali yang berdasarkan 6 mata arah angin yang dilanjutkan dengan zikir dan ditutup dengan doa Tolak Bala.⁸

Menurut buku "*Kumpulan Amalan dan Faedah dalam Bulan-bulan Hijriah*, (terjemah Kitab *Kanzunnajah Wassurur*)" karya Asy-Syeikh Abdul Hamid al-Qudsi dikatakan bahwa seorang arif ahli *kasyaf*⁹ dan *tamkin*¹⁰ yang dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam pelaksanaan Ritual Tolak Bala. Dalam bukunya Asy-Syeikh Abdul Hamid Al-Qudsi mengatakan, "Dalam setiap tahun turun 320 ribu bencana. Semua itu terjadi pada hari Rabu terakhir dari bulan Safar. Maka hari itu menjadi hari paling sulit dalam setahun. Maka siapa yang mengerjakan salat empat rakaat pada hari itu dan membaca dalam setiap rakaat darinya setelah Al-Fatihah surat Al-Kautsar 17 kali dan Al-Ikhlash 5 kali dan *Al Mu'awwidzatain* sekali, maka Allah Ta'ala melindunginya dari kemurahan-Nya dari semua bencana yang turun di hari itu hingga tahun itu berakhir."

⁶ Kiai Jamaluddin Asnawi Al- Hafizh, Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara, PPTQ Miftahul Falah, Rabu, 24 Februari 2023, 19.05 WIB.

⁷ Riska Nurmalasari and Rispa Julia, "Tradisi Rebo Wekasan di Lingkungan Umat Islam," *Journal of 21st Century Learning* 1, no. 1 (2025): 161-67.

⁸ Ustazah Siti Kodijah, Selaku Anak Sekaligus Pegajar PPTQ Miftahul Falah, Wawancara, PPTQ Miftahul Falah, Minggu 05 Februari 2023, 18.00 WIB.

⁹ "Ahli Kasyaf Adalah Salah Satu Bentuk Karamah Dari Allah Swt. Kepada Kekasih-Nya, Berupa Pendengaran, Perasaan, dan Pengetahuan Yang Tidak Diketahui Oleh Orang-Orang Biasa".

¹⁰ "Tamkin Adalah Suatu Maqam Bagi Orang Sufi Yang Kondisi Batinnya Sudah Konsisten Pada Shirath Al-Mustaqim, Dan Ini Merupakan Sifat Ahli Hakikat."

Seorang tokoh sufi atau ahli hikmah menyampaikan bahwa hari Rabu terakhir di bulan Safar diyakini sebagai waktu turunnya bala atau bencana. Keyakinan ini didasarkan pada penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an, tepatnya dalam surat al-Qamar ayat 19.¹¹

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus" (QS. Al-Qamar [54]:19).

Lafadz ayat *يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ* Menurut masyarakat memaknai hari tersebut sebagai waktu turunnya malapetaka atau dianggap sebagai hari yang membawa kesialan. Mereka mempercayai bahwa hari *naas* ini jatuh pada Rabu terakhir di akhir bulan Safar, yang dalam tradisi Jawa dikenal dengan sebutan Rabu Pungkasan.

Dalam hasil penelitiannya, Leni Safitri menyampaikan bahwa Hafidz ad-Din Abi Barakat Abdillah bin Ahmad bin Mahmud An-Nasafi mengemukakan pandangan serupa dalam karya tafsirnya. Ia menjelaskan bahwa pada hari tersebut terjadi turunnya angin yang sangat dingin atau suara yang menggelegar, yang menandai hari *naas* di mana penderitaan tersebut terus berlanjut menimpa mereka beserta keluarganya, dan peristiwa itu diyakini terjadi pada hari Rabu di penghujung bulan.¹²

Sayyid Mahmud al-Alusy Al-Baghdadi dalam tafsirnya *Ruhul Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'anul 'Azim Wassab'il Matsani* menjelaskan bahwa ayat tersebut merujuk pada hari-hari sial yang dikenal luas sebagai hari Rabu terakhir di akhir bulan Safar.¹³

Sayyid Quthub mengungkapkan bahwa *رِيحًا صَرْصَرًا* berarti angin yang sangat dingin dan *An-Nuhas* berarti kesialan, angin itu mencerai-beraikan, merenggut dan melumat mereka, bagaimana pokok-pokok kurma yang tercabut dari tanah.¹⁴

Praktik yang dilakukan pada Ritual Tolak Bala di Pondok Pesantren Miftahul Falah ini memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri untuk dikaji mengenai makna Salat *Lidaf'il Balaa'i* yang dibaca dengan niat meminta perlindungan kepada Allah Swt. agar dijauhkan dari segala macam penderitaan, malapetaka, penyakit hingga musibah.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012).

¹² Leni Safitri, "Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an pada Tradisi Rabu Pungkasan Di Pondok Pesantren Al-Hidayat di Desa Gerning Kecamatan Tigeneneng Kabupaten Pesawaran (Kajian Living Qur'an)" (*Disertasi*, UIN Raden Intan Lampung, 2020).

¹³ Sayyid Mahmud Al-Alusy Al-Baghdadi, *Ruuhul Ma'aanii Fi Tafsiiir Al-Qur'aanul 'Aziim Wassab'Il Matsaani* (Lebanon: Darul Ihya'it-Turots al-Arobi, 1981).

¹⁴ Sayyid Quthub, *Terjemah Kitab Tafsiiir Fii Zilaalil Qur'aan* (Jawa Barat: Gema Insani, 2000).

Penelitian ini, tentu memiliki kemiripan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Seperti penelitian yang ditulis oleh Toyo, "Ritual Tolak Balak pada Masyarakat Petalangan di Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Bab Pelalawan". Penelitian ini menerapkan pendekatan antropologi agama dalam mengkaji praktik Ritual Tolak Bala. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ritual tersebut cenderung berakar pada kepercayaan animisme dan dinamisme, di mana masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan ritual dengan unsur magis ini merupakan cara untuk menangkal berbagai bentuk bahaya. Penelitian Toyo lebih fokus pada cara pandang masyarakat terhadap ritual tersebut, tanpa mengeksplorasi peran teks-teks keagamaan, seperti ayat-ayat Al-Qu'an, dalam pelaksanaannya. Hal ini menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yang justru menitikberatkan pada peran ayat-ayat Al-Qur'an sebagai elemen sentral dalam Ritual Tolak Bala di Pondok Pesantren Miftahul Falah Cirebon.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana teks suci Al-Qur'an dihidupkan (*Living Quran*) dalam konteks ritual tersebut, sehingga memberikan perspektif baru yang lebih religius dan berbasis pada sumber ajaran Islam. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menjelaskan praktik serta menganalisis makna bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ritual Tolak Bala di Pondok Pesantren Miftahul Falah Cirebon.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian etnografi partisipatif yang bersifat deskriptif untuk menelusuri praktik Ritual Tolak Bala. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa ritual tersebut memiliki keterkaitan kuat dengan sistem kepercayaan animisme dan dinamisme, di mana masyarakat mempercayai bahwa melalui praktik yang mengandung unsur magis tersebut, mereka dapat melindungi diri dari berbagai ancaman atau musibah.¹⁵ Peneliti menggunakan metode ini untuk mendeskripsikan fenomena yang ada di lapangan sesuai dengan tema penelitian ini. Sumber data yang digunakan adalah Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara.¹⁶

Sedangkan data sekunder atau sumber kedua yang diperoleh dari artikel jurnal, studi kepustakaan, dan dokumentasi.¹⁷ Lokasi peneliti di Pondok Pesantren Tahfizul

¹⁵ Egri Jayanti and Fitri Eriyanti, "Makna Ritual Tolak Bala Ghatib Beghanyut Bagi Masyarakat di Kelurahan Kampung dalam Kabupaten Siak Provinsi Riau," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 9, no. 4 (2023): 1295, <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i4.1535>.

¹⁶ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 2014).

¹⁷ Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Alfabeta, 2013).

Qur'an Miftahul Falah yang berada di Pangeran Grenjeng, Jalan Karya Bakti III, Harjamukti, Kota Cirebon Jawa Barat. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan beberapa narasumber, seperti Kiai Jamaludin Asnawi selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah, Ustaz Somad sebagai pengurus pesantren, serta para santri dan warga sekitar yang turut terlibat dalam pelaksanaan Ritual Tolak Bala di pesantren tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dijadikan dasar dalam penyusunan pembahasan penelitian secara terstruktur dan sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Ritual Tolak Bala

Secara umum, ritual dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan mengikuti prosedur atau tata cara yang telah ditetapkan. Dalam konteks sosiologi, ritual merujuk pada seperangkat aturan yang diterapkan dalam praktik keagamaan dan berfungsi sebagai simbol ajaran yang bertujuan untuk mengingatkan manusia akan nilai-nilai spiritual.¹⁸ Dalam perspektif antropologi agama, ritual dipahami sebagai suatu bentuk perilaku yang memiliki sifat formal dan biasanya dilaksanakan secara berkala pada waktu-waktu tertentu.

Ritual tidak sekadar dianggap sebagai kegiatan rutin teknis, melainkan merupakan tindakan yang dilandasi oleh kepercayaan terhadap kekuatan gaib atau kekuasaan spiritual. Secara umum, ritual dapat diartikan sebagai cara atau metode tertentu dalam melaksanakan aktivitas keagamaan atau upacara penting, yang dilakukan secara seremonial dan mengikuti tata cara khusus. Pengertian ini menunjukkan bahwa ritual merupakan aktivitas yang memiliki karakter berbeda dari kegiatan sehari-hari, baik mengandung unsur religius maupun tidak.¹⁹

Secara terminologis, istilah 'Tolak Bala' terdiri dari dua unsur kata, yaitu 'Tolak' dan 'Bala'. Kata 'Tolak' mengandung makna penolakan atau upaya untuk menghindari dan menangkal sesuatu. Sedangkan 'Bala' merujuk pada ancaman atau bahaya yang

¹⁸ Yance Z Rumahuru, "Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi," *Dialektika* 11, no. 1 (2018): 22–30, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/1230>.

¹⁹ Khotimatul Husna and Mahmud Arif, "Ibadah dan Praktiknya dalam Masyarakat," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 143–51.

bersumber bukan dari manusia, melainkan dari makhluk gaib atau kekuatan alam yang dapat membahayakan keselamatan.²⁰

Tolak Bala merupakan bentuk upaya untuk menangkal berbagai bentuk musibah, seperti bencana, penyakit, dan gangguan lainnya, yang biasanya dilakukan melalui ritual tertentu seperti pembacaan mantra atau kenduri. Tujuan dari praktik ini adalah untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti bencana alam, wabah penyakit, serta gangguan dari makhluk halus. Menurut Ibnu Katsir, istilah 'bala' sendiri merujuk pada ujian yang bisa berbentuk kebaikan maupun keburukan. Ia menjelaskan bahwa bala memiliki dua sisi makna, yakni sebagai sarana untuk menguji sejauh mana kesabaran dan rasa syukur manusia kepada Allah Swt.²¹

Dalam bahasa Arab, istilah *Al-Bala* berasal dari kata *Balliya*, yang secara etimologis berarti ujian (*Al-Ikhtibaar*), dan dapat berupa kebaikan maupun keburukan. Mengutip pandangan Al-Qutaibi, Ibnu Manzur menjelaskan bahwa apabila ujian tersebut berupa kebaikan, maka disebut *Ibla*, sedangkan jika berbentuk keburukan, disebut *Bala*. Namun demikian, Ibnu Manzur juga menyampaikan pendapat lain yang cukup dikenal, yaitu bahwa secara hakikat dan mekanisme, ujian tidak berbeda baik datang dalam wujud kebaikan maupun keburukan..²²

Secara umum, Ritual Tolak Bala merupakan bentuk upacara adat yang berfungsi sebagai permohonan kolektif demi menjaga masyarakat dari kemungkinan terjadinya bencana. Melalui ritual ini, masyarakat mengungkapkan harapan akan keselamatan dan ketentraman, terutama di saat menghadapi situasi sulit atau ancaman bahaya. Permohonan tersebut disampaikan dengan mengikuti tata cara tradisional sebagai upaya perlindungan bagi seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan Ritual Tolak Bala memiliki peran yang signifikan dalam struktur kehidupan sosial masyarakat.

²⁰ Nurhasanah Nur and Muhammad Syahrani Jailani, "Tradisi Ritual Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 2 (2020): 287–308.

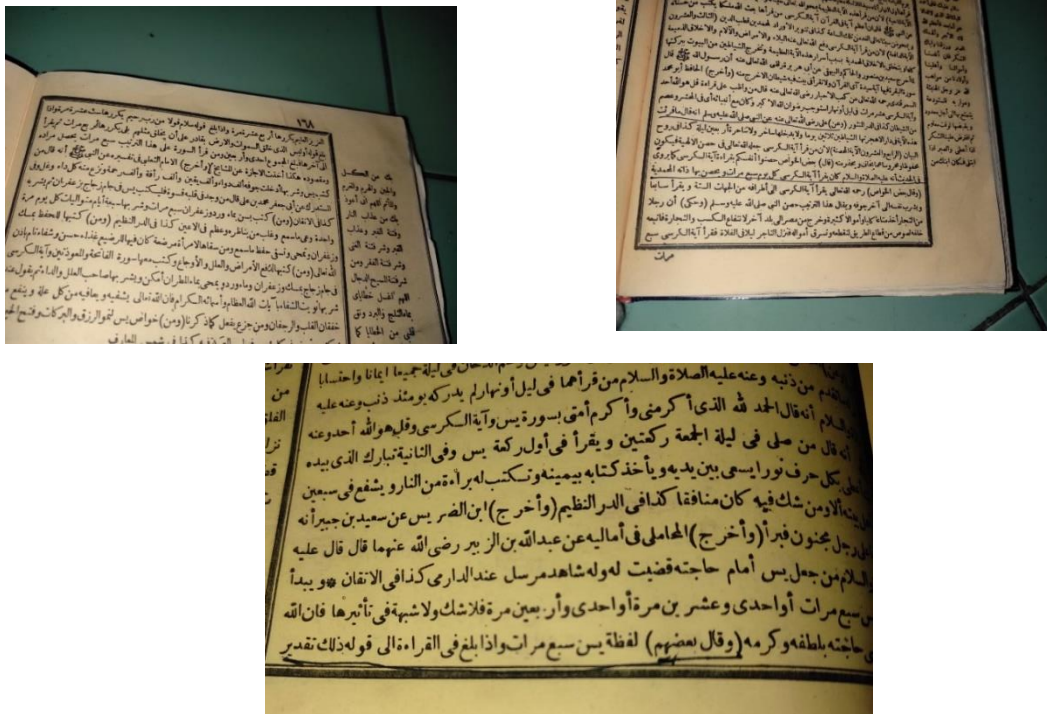
²¹ Ibnu Katsir, *Lubaabuttafsiir Min Ibni Katsiir*. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008).

²² Ahmad Faaza Hudzaifah, "Ruqyah Practice as Islamic Medicine : A Living Qur ' an Study Praktik Ruqyah Sebagai Pengobatan Islam : Studi Living Qur ' an," *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 4, no. 2 (2024): 13.

Praktik Ritual Tolak Bala di Pondok Pesantren Tahfidzul Miftahul Falah

Pada umumnya pelaksanaan Ritual Tolak Bala dilakukan satu tahun sekali yang dilakukan di bulan Safar, tepatnya pada hari Rabu pekan keempat, hal ini berlandaskan pada kitab *Kanzunnajah Wassurur* yang menjadi sumber dilaksanakannya Ritual Tolak Bala.²³ Akan tetapi dalam pelaksanaan Ritual Tolak Bala di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah ini cukup menarik dan ada sedikit perbedaan dari segi waktu jika disandingkan dengan Ritual Tolak Bala yang diadakan di beberapa tempat lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara pada pondok pesantren ini, pelaksanaan Ritual Tolak Bala tidak hanya dilakukan pada hari Rabu pekan keempat di bulan Safar, tetapi juga dilaksanakan di beberapa waktu yang dirasa perlu adanya pelaksanaan Ritual Tolak Bala. Hal ini merupakan sebuah bentuk permohonan untuk perlindungan diri dari segala sihir, hasad orang dan hal-hal yang tidak baik, yang senantiasa datang.²⁴



(Gambar 1. Sumber: Dokumen Pribadi. Kitab *Kanzunnajah Wassurur*)

Hal tersebut merujuk kepada kitab *Khozinatulasrar* karya Sayid Muhammad Haqqi An-Nazili. Yang mengatakan bahwa terdapat kalimat hadis sahih dari Abi Ali Hasim didalam Kitab *Khozinatulasrar* di halaman 39, Rasulullah saw. bersabda, “Di mana

²³ Abdul Hamid Qudsi, *Kanzunnajah Wassurur* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016).

²⁴ Kiai Jamaluddin Asnawi al- Hafizh, pengasuh pondok Pesantren, *Wawancara*, di PPTQ Miftahul Falah, Rabu, 24 Februari 2023, 19.05 WIB.

menimpa kamu semua yaitu musibah atau bala maka berwudulah dan salatlah 4 rakaat dan setelahnya berdoalah maka Allah akan melepaskan dari semua itu.”²⁵ Karenanya pelaksanaan Ritual Tolak Bala yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Fala ini tidak terikat oleh waktu dan bersifat kondisional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kiai Jamaluddin Asnawi Al-Hafidz, selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Falah, diketahui bahwa Ritual Tolak Bala yang dilaksanakan berupa salat *Lidaf'il Bala* telah menjadi bagian penting dari tradisi keagamaan di pesantren tersebut.²⁶ Beliau menyampaikan bahwa pada masa awal berdirinya pesantren, ritual tersebut bahkan hampir dilaksanakan setiap hari. Hal ini menunjukkan tingginya semangat spiritual dan keyakinan para pengasuh dan santri dalam memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai bentuk marabahaya.



(Gambar 2. Sumber: Dokumen Pribadi. Mengali informasi lebih dalam dengan para narasumber terkait)

Pelaksanaan Ritual Tolak Bala di Miftahul Falah umumnya dilakukan setelah salat Isya berjemaah. Mengenai lokasi pelaksanaannya, berdasarkan keterangan dari Ustaz Abdul Shomad, salah satu pengajar di pondok pesantren, diketahui bahwa kegiatan ini tidak terbatas pada satu tempat saja. Pernah suatu waktu ritual ini dilaksanakan di

²⁵ Abdul Hamid Qudsi, *Kanzunnajah Wassurur* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016).

²⁶ Kiai Jamaluddin Asnawi Al-Hafidz, Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara, Di PPTQ Miftahul Falah, Rabu, 24 Februari 2023, 19.05 WIB.

asrama baru putri 2 sebelum asrama tersebut resmi ditempati oleh para santri. Menurutnya, pemilihan lokasi sangat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan, tanpa adanya ketentuan yang mengikat.²⁷

Namun demikian, berdasarkan pengamatan dan informasi yang diperoleh, pelaksanaan Ritual Tolak Bala lebih sering dilakukan di musala pondok pesantren yang berada di Desa Grenjeng. Pemilihan musala sebagai tempat utama pelaksanaan ritual dianggap lebih efisien, baik dari segi jarak maupun kenyamanan bagi para santri dan masyarakat sekitar. Musala tersebut juga memiliki kapasitas yang cukup memadai untuk menampung seluruh peserta ritual, sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan lancar dan khidmat.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Ritual Tolak Bala di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah menunjukkan keterlibatan yang kuat antara lingkungan pesantren dan warga sekitar. Kiai Jamaluddin menjelaskan bahwa pelaksanaan Ritual Tolak Bala di pondok tersebut tidak bisa terlepas dari peran aktif masyarakat sekitar, khususnya masyarakat Desa Grenjeng. Beliau menyampaikan bahwa ritual ini merupakan kegiatan kolektif yang melibatkan banyak pihak, baik dari internal pondok maupun eksternal.²⁸

Pelaku utama dalam pelaksanaan ritual ini meliputi seluruh keluarga pengasuh pondok, para pengajar, serta santriwan dan santriwati yang bermukim di pesantren, tanpa terkecuali. Semua unsur tersebut bersatu dalam satu semangat yang sama, yaitu memohon perlindungan kepada Allah dari segala macam marabahaya.

Lebih lanjut, pelaksanaan Ritual Tolak Bala ini juga mendapat sambutan yang sangat positif dari masyarakat sekitar. Antusiasme yang tinggi ditunjukkan oleh warga yang turut hadir dan berpartisipasi dalam prosesi ritual. Mereka dengan penuh semangat membaur bersama para santri dalam suasana religius dan khidmat, menjadikan ritual ini tidak hanya sebagai tradisi pesantren semata, tetapi juga sebagai bagian dari budaya religius masyarakat Desa Grenjeng secara keseluruhan.²⁹

Dalam proses penelitian lapangan yang dilakukan, ditemukan berbagai unsur khas dalam praktik Ritual Tolak Bala yang mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai

²⁷ Ustaz Abdul Shomad, salah satu pengajar pondok Pesantren, Wawancara, di PPTQ Miftahul Falah, Rabu, 22 Maret 2023, 16.00 WIB.

²⁸ Kiai Jamaluddin Asnawi Al- Hafizh, Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara, Di PPTQ Miftahul Falah, Rabu, 24 Februari 2023, 19.05 WIB.

²⁹ Ibu Ruqoyah, Selaku Masyarakat Desa Grenjeng, Wawancara, Sabtu, 18 Maret 2023. 17.00 WIB.

keislaman dan kearifan lokal. Salah satu hal menarik yang ditemukan penulis dalam pelaksanaan Ritual Tolak Bala di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah adalah adanya pembacaan Ayat Kursi sebanyak tujuh kali yang dilakukan dengan menghadap keenam arah mata angin, serta satu bacaan terakhir yang ditelan sebagai simbol perlindungan diri. Praktik ini tidak hanya sarat makna spiritual, tetapi juga mengandung simbolisme yang kuat dalam tradisi keagamaan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kiai Jamaluddin Asnawi Al-Hafidz selaku pengasuh pesantren, diketahui bahwa sehari sebelum pelaksanaan ritual, beliau secara langsung menyampaikan pemberitahuan kepada para santri serta masyarakat Desa Grenjeng untuk turut serta dalam kegiatan yang akan dilaksanakan di musala pesantren. Hal ini menjadi bukti keterbukaan serta kolaborasi antara pesantren dan masyarakat dalam menjaga tradisi religius bersama.

Pada hari pelaksanaan, rangkaian kegiatan diawali dengan pengarahan langsung dari Kiai Jamaluddin. Dalam pengarahan tersebut, beliau menjelaskan secara rinci tata cara pelaksanaan ritual serta salat sunah *Lidaf'il Bala'i*. Setelah pengarahan dirasa cukup, kegiatan pun dimulai dengan dikumandangkannya *adzan* dan dilanjutkan dengan *Iqamah*, sebagai pembuka resmi ritual.³⁰

Kiai Jamaluddin juga menyampaikan bahwa tata cara ritual ini bukanlah hasil rekayasa semata, melainkan merupakan warisan keilmuan dari para guru terdahulu. Beliau menyebutkan bahwa tradisi ini ia pelajari dari KH. Harun Rosyid, yang juga merupakan murid dari KH. Muslih bin Abdurrahman. Rantai keilmuan ini, menurut beliau, memiliki sanad yang bersambung hingga Rasulullah saw. sehingga pelaksanaan ritual dilakukan dengan penuh penghormatan dan kesungguhan.³¹



(Gambar 3. Sumber: Dokumen Pribadi. Prosesi Ritual Tolak Bala)

³⁰ Ibu Ruqoyah, Selaku Masyarakat Desa Grenjeng, Wawancara, Sabtu, 18 Mare 2023. 17.00 WIB.

³¹ Kiai Jamaluddin Asnawi Al- Hafizh, Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara, Di PPTQ Miftahul Falah, Rabu, 24 Februari 2023, 19.05 WIB.

Bagian inti dari ritual adalah pembacaan Ayat Kursi sebanyak tujuh kali. Setiap bacaan dilakukan dengan menghadap ke arah yang berbeda, dimulai dari arah barat (kiblat) untuk bacaan pertama, lalu dilanjutkan ke arah utara, timur, selatan, langit (menatap ke atas ke atas), dan bumi (menunduk ke bawah). Setiap bacaan disertai dengan tiupan ke arah yang dituju, sebagai bentuk simbolik penghempasan segala bala dan marabahaya yang mungkin datang dari berbagai penjuru. Pada bacaan ketujuh, peserta kembali menghadap ke arah kiblat, dan Ayat Kursi terakhir tersebut tidak ditiupkan, melainkan ditelan, sebagai bentuk perlindungan dari dalam diri terhadap segala hal buruk yang tidak terlihat.³²

Kiai Jamaluddin menuturkan bahwa keenam tiupan Ayat Kursi yang dilakukan ke arah mata angin memiliki makna sebagai usaha spiritual untuk menghalau bala dari segala penjuru arah, sedangkan bacaan yang ditelan dimaksudkan sebagai ikhtiar batiniah untuk memperkuat pertahanan diri secara rohaniah.

Usai pembacaan Ayat Kursi, rangkaian ritual dilanjutkan dengan pelaksanaan Salat *Lidaf'il Bala'i*, yaitu salat sunah yang terdiri dari empat rakaat dan dilakukan dengan dua kali salam. Pada setiap rakaat, setelah membaca surat Al-Fatihah, dilanjutkan dengan surat Al-Kautsar sebanyak 17 kali, surat Al-Ikhlas dibaca 5 kali, serta masing-masing satu kali surat Al-Falaq dan An-Nas. Salat ini dilaksanakan secara berjamaah dalam suasana yang tenang, penuh kekhusyukan, dan khidmat.³³

Sebagai penutup, dilantunkan zikir bersama dan doa khusus penolak bala yang dipimpin langsung oleh Kiai Jamaluddin. Doa ini menjadi puncak dari keseluruhan rangkaian ritual, yang menandai penyerahan penuh kepada Allah Swt. agar memberikan perlindungan dari segala marabahaya selama satu tahun ke depan.³⁴

Pemaknaan Bacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ritual Tolak Bala di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah

1. Resepsi Eksegesis/Hermeneutik dalam Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ritual Tolak Bala di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah.

³² Nyai Masyitoh, Putri Dari Pendiri PPTQ Miftahul Falah, Wawancara, Di PPTQ Miftahul Falah, Minggu 08 Januari 2023. 09.00 WIB,"

³³ Kiai Jamaluddin Asnawi Al- Hafizh, Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara, Di PPTQ Miftahul Falah, Rabu, 24 Februari 2023, 19.05 WIB.

³⁴ Ustazah Siti Kodijah, Selaku Anak Sekaligus Pegajar PPTQ Miftahul Falah, Wawancara, Di PPTQ Miftahul Falah, Minggu 05 Februari 2023, 18.00 WIB.

Surat Al-Ikhlas bersama dengan *Mu'awwidhatain* merupakan tiga surat terakhir dalam urutan penempatan surat di dalam Al-Qur'an. Istilah *Mu'awwidhatain* merujuk pada dua surat yang mengandung bacaan *isti'adzah*, yaitu surat Al-Falaq dan surat An-Nas.³⁵ Ketiga surat ini kerap digunakan dalam berbagai tradisi keagamaan di Indonesia, seperti Tahlil, Istighosah, dan lain-lain. Selain itu, ketiga surat tersebut juga menjadi bagian dari pelaksanaan Salat *Lidaf'il Bala'i* dalam Ritual Tolak Bala yang digelar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah, Desa Grenjeng.

Surat Al-Ikhlas juga dikenal dengan sebutan surat Tauhid karena isinya menjelaskan tentang konsep tauhid dan *tanzih*, yaitu pembersihan Allah dari sifat-sifat yang tidak layak. Surat ini dianggap mewakili sepertiga bagian dari Al-Qur'an, sebab ajaran tauhid dan *tanzih* merupakan landasan pokok dalam akidah Islam.³⁶

Surat Al-Falaq terdiri dari lima ayat dan termasuk dalam golongan surat makkiyah. Kata 'Al-Falaq' berarti fajar atau awal terbitnya cahaya yang menghalau kegelapan serta orang-orang yang menyebabkan kerusakan pada malam hari. Inti dari surat ini adalah perintah untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari berbagai macam kejahatan yang meliputi empat hal. *Pertama*, Kejahatan yang dimaksud meliputi kejahatan makhluk secara umum, kejahatan yang muncul pada malam yang gelap gulita, kejahatan para ahli sihir, serta kejahatan orang yang memiliki rasa dengki. Sedangkan surat An-Nas, yang merupakan surat terakhir dalam Al-Qur'an, terdiri dari enam ayat dan termasuk surat Makkiyah. Surat ini berisi doa permohonan perlindungan kepada Allah dari kejahatan yang menjadi sumber segala dosa serta dari syirik yang mengendap dalam diri manusia, yang juga menjadi penyebab hukuman di dunia dan akhirat.³⁷

Menurut Muhammad Lutfi Zuhri dalam penelitiannya, terdapat hubungan fungsional antara surat Al-Ikhlas dengan dua surat berikutnya. Ayat kedua dalam surat Al-Ikhlas mengajarkan agar selalu bergantung pada Allah. Surat Al-Falaq berisi doa permohonan perlindungan dari kejahatan yang datang dari luar diri manusia, sementara surat An-Nas memohon perlindungan dari kejahatan yang berasal dari dalam diri manusia.³⁸

³⁵ Lailatin Nikmatul Khoiriyah, "Ikhlas dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik Melalui Pendekatan Munasabah)" (IAIN Ponorogo, 2021).

³⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Al-Tafsir Al-Qayyim*, (Beirut: Darul Fikr, 1998).

³⁷ Muhammad Lutfi Zuhri, "Pembacaan Surah-Surah Pilihan dalam Tradisi Tolak Bala; Studi Living Qur'an di desa Sumberweru" (UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq, 2023).

³⁸ Muhammad Lutfi Zuhri.

Dalam pelaksanaan Ritual Tolak Bala di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah, terdapat kegiatan salat *Lidaf'il Bala'i* yang dilakukan secara berjemaah di musala pesantren yang telah disediakan. Pada salat tersebut, setelah membaca surat Al-Fatihah, dibacakan surat Al-Ikhlash sebanyak 17 kali, kemudian dilanjutkan dengan surat Al-Falaq dan An-Nas masing-masing satu kali. Salat ini terdiri dari empat rakaat dengan dua kali salam, dilanjutkan dengan zikir dan ditutup dengan doa.³⁹

Ini menjadi salah satu simbol yang mencerminkan makna Ritual Tolak Bala melalui pengamalan dan pembacaan Al-Qur'an.⁴⁰ Melalui pembacaan surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas, Pondok Pesantren beserta masyarakat memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai bentuk musibah dan kejahatan yang dapat menyerang manusia, baik secara lahiriah maupun batiniah.⁴¹

Ayat Kursi termasuk kedalam salah satu bacaan yang terdapat dalam pelaksanaan Ritual Tolak Bala yang dilaksanakan di Miftahul Falah Grenjeng. Ayat Kursi merupakan salah satu ayat dalam surat Al-Baqarah yang diyakini mengandung banyak keistimewaan. Berbagai hadis dan atsar dari para sahabat serta tabi'in turut menegaskan keutamaan ayat ini. Menurut Al-Tahtowi, beberapa kelebihan Ayat Kursi antara lain adalah: *Pertama*. Ayat Kursi dianggap sebagai ayat paling mulia dalam Al-Qur'an, sebagaimana tercermin dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Ubay bin Ka'ab. Ketika Rasulullah bertanya kepada Ubay tentang ayat mana yang paling agung dalam Al-Qur'an, Ubay menjawab dengan membacakan sebagian dari Ayat Kursi, dan Rasulullah pun menyetujui jawaban tersebut.

Kedua. Ayat Kursi memuat nama-nama Allah yang paling agung.⁴² Hal ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Abi Umamah, di mana Nabi secara tegas menyatakan bahwa nama-nama Allah yang paling mulia terdapat dalam tiga surat, yaitu surat Al-Baqarah, Ali Imran, dan Toha. Al-Qasim, yang mendapat pengakuan langsung dari Abu Umamah, menambahkan bahwa nama-nama yang dimaksud adalah Allah *Al-Hayyu* dan *Al-Qayyum*

³⁹ Sindi Fatihatunnisa, Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah), Wawancara, Asrama Putri Bawah, Sabtu, 08 April 2023, 08.30 WIB.

⁴⁰ R. Hasan, "Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme dalam Masyarakat Islam Aceh,," *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 2 (2012).

⁴¹ Khoirul Anam, Selaku Pemuda Desa Setempat, Wawancara, Mushola, Minggu, 09 April 2023, 11.00 WIB.

⁴² Dkk Muaz, "Manifestasi Transenden dalam Ayat Kursi,," *Jurnal An-Nufus* 1, no. 2 (2020): 14–23.

Ketiga. Jika ayat Kursi dibacakan setelah melaksanakan salat fardhu, seseorang akan mendapat perlindungan dari Allah hingga salat fardhu berikutnya. Keutamaan ini berasal dari Hasan bin Ali, cucu Rasulullah, yang menyampaikan bahwa Nabi pernah bersabda bahwa siapa saja yang membaca ayat Kursi setelah salat wajib, maka ia akan berada dalam lindungan Allah sampai salat wajib berikutnya.⁴³

Keempat. Apabila seseorang membaca ayat Kursi setelah melaksanakan salat, maka satu-satunya penghalang baginya untuk masuk surga adalah kematian. Pernyataan ini disampaikan oleh Abu Umamah yang meriwayatkan sabda Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa ganjaran bagi seorang Muslim yang rutin membaca ayat Kursi usai salat adalah surga. Secara implisit, hal ini juga menegaskan bahwa seorang Muslim dianjurkan untuk membacanya setiap hari sebagai upaya meraih keselamatan di akhirat.⁴⁴

Kelima. Membaca ayat Al-Kursi diyakini mampu mengusir gangguan setan. Keyakinan ini berasal dari kisah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, ketika ia ditugaskan menjaga harta zakat milik kaum Muslimin. Pada suatu malam, seorang pencuri tertangkap oleh Abu Hurairah. Ketika dibawa menghadap Rasulullah, pencuri itu mengatakan bahwa jika seseorang ingin terhindar dari gangguan setan atau jin, maka hendaknya ia membaca ayat Kursi. Meskipun pencuri tersebut dikenal sebagai pendusta, Rasulullah membenarkan ucapannya.⁴⁵

Terdapat banyak keutamaan lain dari ayat Kursi yang dijelaskan dalam berbagai literatur keislaman. Salah satunya tercantum dalam kitab-kitab Fadhail Al-Qur'an, yang menyebutkan bahwa Allah akan menjauhkan seribu keburukan dari orang yang membacanya, baik di dunia maupun di akhirat. Keburukan di dunia mencakup kemiskinan, sementara di akhirat mencakup azab kubur.

Dalam kitab *Mujarrobot Al-Dairabi Al-Kabir* karya Ahmad al-Dairobi juga dijelaskan sejumlah manfaat dari membaca ayat Kursi. Beberapa di antaranya yaitu: (1) siapa yang membacanya sebanyak 120 kali di malam hari, sesuai jumlah huruf

⁴³ M. Rosyid, "Tarekat Asy-Syhadat: Sejarah, Aktifitas, dan Ajaran.," *Journal Hof Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018).

⁴⁴ E. Hasan, H. N., & Susanto, *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)* (Surabaya: Jakad Media Publishing., 2021).

⁴⁵ E. Fithri, D., Indriani, D., Lestari, F. N., & Hermanto, "The Relevance of the Ayat Kursi as a Pillar of Spiritual Protection from the Perspective of Tafsir Al-Misbah: Relevansi Ayat Kursi Sebagai Pilar Perlindungan Spiritual Menurut Perspektif Tafsir," *Al-Misbah. Al-Mabahits: Jurnal Studi Al-Qur'an, Hadis Dan Tafsir* 1, no. 2 (2024).

dalam ayat tersebut, maka permohonannya akan dikabulkan oleh Allah; (2) siapa yang membacanya sebanyak 313 kali, jumlah yang sama dengan pasukan *Badar* dan *Ashab Talmud* akan mendapatkan pemenuhan atas segala hajatnya, baik urusan dunia maupun akhirat; (3) siapa pun yang membaca ayat Kursi sebanyak 360 kali di awal bulan Muharram, dengan mendahului setiap bacaan dengan basmalah, maka Allah akan melindunginya, menjauhkannya dari rasa takut, dan memberinya kesehatan.⁴⁶

Ibnu Qudaibah R.A. pernah diberitahukan oleh seorang dari Banu Ka'ab: "Aku tiba di kota Basrah untuk menjual buah kurma, tetapi aku tidak mendapatkan penginapan. Aku hanya mendapatkan sebuah rumah yang telah diliputi sarang laba-laba, sehingga aku berkata, 'Mengapa rumah ini banyak sarang laba-labanya?' Kata penduduk desa itu, 'Bahwa rumah ini banyak jinnya. Siapapun yang bertempat tinggal di rumah ini, maka ia akan binasa.' Tetapi aku tidak peduli kepada ucapan mereka, sehingga aku masuk ke dalam rumah itu. Kemudian aku membaca Ayat Kursi hingga sampai pada firman Allah: *وَلَا يُوَدُّهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ* Maka aku mengulanginya sebanyak 70 kali.

Hal yang mengejutkan terjadi ketika aku berada di rumah asing itu. Tiba-tiba aku merasa terjatuh atau kehilangan kesadaran. Saat aku siuman, aku melihat sekelilingku tampak seperti bekas kebakaran.

Lalu, keesokan paginya aku mendengar suara, "Wahai orang, mengapa engkau membakar semua jin yang bertempat tinggal di rumah ini?"

Aku bertanya, "Aku membakarnya dengan apa?"

Jawab suara itu, "Engkau membakar kami dengan ucapan: *وَلَا يُوَدُّهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ*

الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ 'Sebanyak 70 kali.'⁴⁷

Dari berbagai keutamaan yang terkandung dalam Ayat Kursi, masyarakat di tanah air dikenal sangat akrab dalam membaca dan mengamalkannya dalam berbagai tradisi keagamaan. Ayat Kursi hampir selalu hadir dalam praktik ibadah kolektif, seperti dalam acara tahlilan, istighosah, dan berbagai bentuk ritual

⁴⁶ Ahmad Al-Dairabī, *Mujarrobāt Al-Dairabī Al-Kabir* (Mesir: Maktabah Tijarah al-Kabi, n.d.).

⁴⁷ Ahmad Najieh, *Fadilah dan Khasiat Ayat Kursi* (Surabaya: Al-Fatah, 2011).

keagamaan lainnya. Salah satunya adalah Pelaksanaan Ritual Tolak Bala Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah yang terletak di desa Grenjeng.

Keunikan yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan Ritual Tolak Bala di Pondok Pesantren Miftahul Falah ini terletak pada pembacaan ayat kursi dengan 7 bilangan yang diambil berdasarkan 6 arah mata angin dengan 1 pembacaan ayat kursi yang diperuntukkan untuk diri sendiri.⁴⁸

Dalam pelaksanaan Ritual Tolak Bala di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah, dasar rujukan yang digunakan tidak lepas dari literatur keagamaan klasik, salah satunya adalah kitab *Khozinatul Asrar* karya Sayyid Muhammad Haqqi An-Nazili. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kiai Jamaluddin Asnawi Al-Hafidz, kitab ini menjadi acuan utama dalam praktik pembacaan Ayat Kursi sebanyak tujuh kali yang menjadi bagian penting dari rangkaian Ritual Tolak Bala.⁴⁹

Kiai Jamaluddin menjelaskan bahwa dalam kitab tersebut terdapat sebuah kisah mengenai seorang saudagar yang hendak melakukan perjalanan dagang keluar dari kota besar. Sebelum bermalam di tempat terbuka, saudagar tersebut membaca Ayat Kursi sebanyak tujuh kali dengan menghadap ke enam penjuru mata angin, sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Allah Swt. Berkat ikhtiar tersebut, saudagar itu terhindar dari gangguan, bala, dan petaka. Kisah ini dijadikan sebagai pijakan dalam pembacaan Ayat Kursi di berbagai arah saat pelaksanaan ritual, yang dimaknai sebagai bentuk simbolis membentengi diri dari marabahaya yang datang dari berbagai arah.⁵⁰

Selain kisah tersebut, Kiai Jamaluddin juga menyebutkan bahwa dalam kitab *Khozinatul Asrar* terdapat pula hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW biasa membaca Ayat Kursi sebanyak tujuh kali dalam sehari untuk membentengi diri secara jasmani dan rohani. Hal ini menunjukkan bahwa amalan tersebut memiliki landasan dari sunnah Rasulullah, sehingga pelaksanaannya di pondok pesantren bukanlah sekadar tradisi, tetapi juga berakar dari ajaran Nabi.

Lebih lanjut, Kiai Jamaluddin menambahkan bahwa dalam kitab yang sama juga diriwayatkan sebuah keutamaan Ayat Kursi sebagaimana disampaikan oleh

⁴⁸ Nyai Masyitoh, Putri Dari Pendiri PPTQ Miftahul Falah, Wawancara, Di PPTQ Miftahul Falah, Minggu 08 Januari 2023, 09.00 WIB.

⁴⁹ Kiai Jamaluddin Asnawi Al-Hafidz, Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara, Di PPTQ Miftahul Falah, Rabu, 24 Februari 2023, 19.05 WIB.

⁵⁰ "Kiai Jamaluddin Asnawi Al-Hafidz, Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara, Di PPTQ Miftahul Falah, Rabu, 24 Februari 2023, 19.05 WIB."

Sayyidina Ali R.A. bahwa apabila Ayat Kursi dibaca di dalam sebuah rumah, maka setan akan meninggalkan tempat tersebut selama tiga puluh hari, dan tukang sihir laki-laki maupun perempuan, tidak akan dapat masuk ke dalam rumah itu selama empat puluh malam. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa Ayat Kursi memiliki faedah yang besar dalam menjaga keamanan rumah, harta benda, dan keselamatan diri dari gangguan-gangguan gaib.⁵¹

Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Ayat Kursi dalam Ritual Tolak Bala di PPTQ Miftahul Falah bukan hanya sekadar bentuk amalan tradisional, tetapi juga merupakan bentuk pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari hadits dan kitab *turats*. Faedah yang terkandung di dalamnya secara umum menjelaskan tentang perlindungan terhadap diri dan lingkungan, serta merupakan bentuk aktualisasi dari teladan Rasulullah dalam membentengi diri dari bahaya yang tidak kasat mata.⁵²

2. Resepsi Fungsional Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ritual Tolak Bala di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah.

Salat *Lidaf'il Bala'i* berfungsi sebagai salat hajat yang dimana diniatkan untuk meminta perlindungan atas segala bala yang terjadi.⁵³ Pada fungsi ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ritual Tolak Bala ini ialah Surat Al-Ikhlas dengan dua surat setelahnya adalah memiliki hubungan fungsional. Ayat kedua dari surat Al-Ikhlas memerintahkan untuk selalu bergantung kepada Allah. Dan surat Al-Falaq mengandung permohonan perlindungan dari kejahatan yang berasal dari luar diri manusia, sedangkan surat An-Nas mengandung permohonan perlindungan dari kejahatan yang berasal dari dalam diri manusia. membaca surat Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas Pondok Pesantren dan masyarakat memiliki permohonan kepada Allah agar dilindungi dari berbagai macam bala dan kejahatan yang menghampiri manusia, baik secara zahir maupun batin.

Sedangkan pembacaan Ayat Kursi di dalam Ritual Tolak Bala ini berfungsi sebagai salah satu bentuk cara untuk membentengi jiwa raganya.⁵⁴ Di samping itu fungsi dari Ayat-Ayat Ritual Tolak Bala ini juga sebagai penolak bala sesuai dengan nama ritualnya. Dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an kita juga dapat meminta

⁵¹ Kiai Jamaluddin Asnawi Al- Hafizh, Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara, Di PPTQ Miftahul Falah, Rabu, 24 Februari 2023, 19.05 WIB.

⁵² Ahmad Najieh, *Fadilah dan Khasiat Ayat Kursi*.

⁵³ A. Nurfadila, Dkk. "Nilai Pendidikan Anak dalam Tradisi Ngitung Batih di Desa Bancangan, Sambit Ponorogo," *Mentari: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, no. 1 (2023).

⁵⁴ Masruri A, *The Secret of Santet*. VisiMedia., 2010, Visi Media.

dan memohon atas segala kesembuhan dan pertolongan dari segala bentuk marabahaya.

Penelitian ini menghasilkan dua resepsi fungsional yang dilahirkan dari Ritual Tolak Bala di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah. *Pertama*. Resepsi fungsional menurut masyarakat. Dalam pelaksanaan Ritual Tolak Bala yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah, masyarakat Desa Grenjeng menunjukkan respons yang positif dan resepsi yang kuat terhadap makna dan fungsi dari tradisi tersebut. Ritual ini tidak hanya dipahami sebagai serangkaian kegiatan keagamaan, melainkan sebagai bentuk spiritualitas dan warisan budaya yang masih dijaga secara utuh di tengah masyarakat.⁵⁵

Masyarakat memaknai ritual ini sebagai usaha untuk menolak bala, yaitu menolak segala bentuk marabahaya, serta sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada Allah Swt. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Yanti (30 tahun), seorang ibu rumah tangga sekaligus pelaku langsung dalam kegiatan ini, bahwa Ritual Tolak Bala yang dilaksanakan di pondok pesantren sudah menjadi kegiatan yang lama dilakukan dan diyakini mampu menjauhkan desa beserta masyarakatnya dari bahaya. Hal ini menunjukkan adanya keyakinan kuat bahwa ritual ini memiliki fungsi protektif secara spiritual terhadap lingkungan sekitar.⁵⁶

Penghayatan yang mendalam juga dirasakan oleh Ikhoirul Anam (26 tahun), pemuda Karang Taruna Desa Grenjeng yang turut aktif dalam pelaksanaan ritual. Ia menyampaikan bahwa ritual ini merupakan momentum sakral untuk bermuhasabah, yakni merenungi diri dan memohon kepada Allah dengan penuh kerendahan hati. Bagi beliau, Ritual Tolak Bala menjadi pengingat akan pentingnya ketergantungan manusia kepada Tuhannya dalam menghadapi segala bentuk ujian hidup.⁵⁷

Dari berbagai pendapat yang dihimpun, terlihat bahwa masyarakat Desa Grenjeng tidak hanya menjadikan Ritual Tolak Bala sebagai bagian dari tradisi semata, melainkan telah menginternalisasikannya sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka. Fungsi ritual ini tidak terbatas pada aspek protektif dari marabahaya, melainkan juga menjadi sarana pendekatan diri, penciptaan ketenangan

⁵⁵ Suci Uswatun Hasanah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Tolak Bala di Dusun Bolo Kecamatan Manggararombang Kabupaten Takalar" (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2021).

⁵⁶ Ibu Yanti, Masyarakat Desa Grenjeng, Wawancara, Rumah Ibu Yanti, Minggu, 09 April 2023, 09.00 WIB.

⁵⁷ "Khoirul Anam, Selaku Pemuda Desa Setempat, Wawancara, Mushola, Minggu, 09 April 2023, 11.00 WIB."

batin, hingga muhasabah yang mendalam. Ini memperkuat analisis bahwa bentuk resepsi fungsional terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual ini bukan sekadar rutinitas keagamaan, tetapi juga menjadi ekspresi keberagamaan yang hidup dan mengakar di masyarakat.

Kedua, resepsi fungsional menurut Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah. Unsur pelaksanaan Ritual Tolak Bala yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah tidak dapat dilepaskan dari peran aktif para santri dan santriwati sebagai partisipan utama dalam kegiatan tersebut. Keterlibatan mereka menunjukkan bahwa ritual ini bukan hanya tradisi yang dilestarikan oleh kalangan pengasuh pondok dan masyarakat, tetapi juga diterima dan dimaknai secara mendalam oleh kalangan muda pesantren sebagai bagian dari praktik spiritual yang mengakar.

Menurut Ma'aniatul (23 tahun), salah seorang santri putri yang telah menimba ilmu di beberapa pesantren berbeda, Ritual Tolak Bala dipahami sebagai bentuk perlindungan spiritual. Ia menyatakan bahwa ritual ini dapat menjadi "tameng perlindungan diri" dalam menghadapi berbagai potensi bala yang mengancam jiwa dan raga. Makna ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya mengikuti ritual secara formalitas, tetapi juga memahami nilai substansial yang terkandung di dalamnya.⁵⁸

Senada dengan itu, Sindi Fatihatunnisa (22 tahun), santri putri sekaligus pelaku utama dalam pelaksanaan ritual, mengungkapkan bahwa manfaat dari Ritual Tolak Bala tidak hanya dirasakan secara pribadi, tetapi juga berdampak pada ketenangan kolektif lingkungan pondok. Ia menambahkan bahwa ritual ini sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang telah ia pelajari di berbagai pesantren sebelumnya, serta memiliki fungsi sebagai penyembuh, baik untuk penyakit batin maupun jasmani.⁵⁹

Pandangan ini menunjukkan adanya kesadaran spiritual di kalangan santri bahwa praktik Ritual Tolak Bala merupakan bagian dari ajaran Islam yang menekankan pada perlindungan diri melalui pendekatan ibadah. Bagi mereka, ritual ini tidak bertentangan dengan ajaran Rasulullah, justru menjadi sarana untuk memperkuat keimanan dan menjaga diri dari pengaruh negatif, baik fisik maupun metafisik.

⁵⁸ Ma'aniyatul, Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah, Wawancara, Asrama Putri Bawah, Sabtu, 08 April 2023, 08.00 WIB.

⁵⁹ Sindi Fatihatunnisa, Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah, Wawancara, Asrama Putri Bawah, Sabtu, 08 April 2023, 08.30 WIB.

Lebih jauh, Fahmi Faturrohman (24 tahun), seorang santri senior sekaligus pengurus santri putra yang telah mengabdikan dirinya di PPTQ Miftahul Falah, menyampaikan pandangan yang lebih luas. Ia menilai bahwa Ritual Tolak Bala memiliki makna yang relevan, khususnya bagi generasi muda saat ini. Menurutnya, ritual ini bukan hanya bentuk perlindungan, tetapi juga pengingat bagi generasi milenial untuk tidak melupakan akar budaya dan tradisi lokal yang kaya nilai keislaman. Ia menegaskan bahwa ritual ini dapat berfungsi sebagai media dakwah melalui budaya, yang menjembatani antara nilai-nilai Islam dan pelestarian tradisi nusantara.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan baik dari kalangan masyarakat maupun santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah, dapat disimpulkan bahwa Ritual Tolak Bala dimaknai secara fungsional sebagai praktik keagamaan yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang mendalam. Masyarakat Desa Grenjeng memandang ritual ini sebagai ikhtiar untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari segala bentuk marabahaya dan gangguan, sekaligus sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dalam suasana yang khidmat dan penuh keikhlasan. Ritual ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual masyarakat, bukan semata-mata tradisi warisan leluhur.⁶¹

Sementara itu, dari perspektif para santri, Ritual Tolak Bala dipahami sebagai bentuk perlindungan spiritual yang memiliki fungsi ganda: menjaga jiwa dan raga dari bahaya, serta memberikan ketenangan batin. Para santri juga melihat ritual ini sebagai bagian dari ajaran Islam yang selaras dengan nilai-nilai keislaman yang telah mereka pelajari di lingkungan pesantren. Tidak hanya itu, ritual ini juga dinilai memiliki relevansi kultural yang tinggi, khususnya bagi generasi muda, karena mengandung nilai pelestarian tradisi dan dakwah melalui budaya.⁶²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ritual Tolak Bala di PPTQ Miftahul Falah merupakan bentuk resepsi fungsional terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dipraktikkan secara kontekstual, hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat dan

⁶⁰ Sindi Fatihatunnisa, Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah), Wawancara, Asrama Putri Bawah, Sabtu, 08 April 2023, 08.30 WIB.

⁶¹ A. S. Jannah, I., & Husein, "Menghidupkan Kembali Budaya Cang Curuak: Tarian Pemanggil Hujan Khas Desa Retes, Kabupaten Bengkulu Utara." *Jurnal Abdimas Bencoolen* 2, No. 2 (2024): 86-94.

⁶² E.O.I. Librianti, "Dialektika Islam Dan Kebudayaan: Dakwah Kebudayaan Nahdlatul Ulama.," *Jurnal Studi Islam Dan Al-Quran Asyahid (Ajiqs)* 1, No. 1 (2019): 13.

santri, serta menjadi media spiritual, edukatif, dan kultural yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhannya, sekaligus mempererat ikatan sosial dalam bingkai keislaman dan budaya lokal.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Ritual Tolak Bala yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah Cirebon merupakan salah satu bentuk resepsi fungsional terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Dalam praktiknya, ritual ini tidak hanya menjadi sarana permohonan perlindungan dari segala marabahaya, tetapi juga merepresentasikan bentuk interaksi spiritual yang mendalam antara manusia dan teks suci Al-Qur'an.

Ayat Kursi, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas menjadi elemen utama dalam ritual ini, yang masing-masing dipahami dan diamalkan secara simbolis maupun spiritual oleh masyarakat dan santri. Pembacaan ayat-ayat tersebut mengandung makna perlindungan, penyembuhan, serta penguatan iman. Praktik ini juga dilengkapi dengan pelaksanaan Salat Lidaf'il Bala'i yang diyakini sebagai bentuk ibadah sunah yang diwarisi dari tradisi keilmuan ulama *Salafus Shalih* dan memiliki akar dari ajaran Nabi Muhammad SAW.

Dari sisi sosial, keterlibatan aktif santri, pengasuh pesantren, dan masyarakat sekitar dalam ritual menunjukkan bahwa Ritual Tolak Bala telah menjadi bagian dari budaya religius yang berfungsi mempererat ikatan sosial, memperkuat spiritualitas kolektif, serta sebagai medium dakwah berbasis budaya lokal.

Dengan demikian, Ritual Tolak Bala di PPTQ Miftahul Falah tidak hanya dapat dipahami sebagai kegiatan tahunan semata, tetapi juga sebagai praktik *Living Qur'an* yang aktual, kontekstual, dan berdampak langsung pada ketahanan spiritual dan budaya masyarakat. Penelitian ini membuka ruang baru dalam studi Qur'an kontemporer, khususnya dalam menjelaskan bagaimana teks suci dihidupkan secara nyata dalam praktik keagamaan masyarakat pesantren.

Daftar Pustaka

- Al-Baghdadi, Sayyid Mahmud Al-Alusy. *Ruuhul Ma'aanii Fi Tafsiir Al-Qur'aanul 'Aziim Wassab'Il Matsaani*. Lebanon: Darul Ihya'it-Turots al-Arobi, 1981.
- Al-Dairabī, Ahmad. *Mujarrobot Al-Dairabi Al-Kabir*. Mesir: Maktabah Tijarah al-Kabi, 2019.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Al-Tafsīr Al-Qayyim*. Beirut: Darul Fikr, 1998.
- Azmi, M Rahmad, and S P Tafhajils. *Al-Qur'an Dan Kehidupan (Aneka Living Qur'an dalam Masyarakat Adat)*. 1st ed. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022. <https://books.google.co.id/>.
- Fithri, D., Indriani, D., Lestari, F. N., & Hermanto, E. "The Relevance of the Ayat Kursi as a Pillar of Spiritual Protection from the Perspective of Tafsir Al-Misbah: Relevansi Ayat Kursi Sebagai Pilar Perlindungan Spiritual Menurut Perspektif Tafsir." *Al-Misbah. Al-Mabahits: Jurnal Studi Al-Qur'an, Hadis Dan Tafsir* 1, no. 2 (2024).
- Hasan, H. N., & Susanto, E. *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)*. Surabaya: Jakad Media Publishing., 2021.
- Hasan, R. "Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Islam Aceh." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 2 (2012).
- Hasanah, Suci Uswatun. "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tolak Bala di Dusun Bolo Kecamatan Manggararombang Kabupaten Takalar." Universitas Muhammadiyah Makasar, 2021.
- Hudzaifah, Ahmad Faaza. "Ruqyah Practice as Islamic Medicine : A Living Qur ' an Study Praktik Ruqyah Sebagai Pengobatan Islam : Studi Living Qur ' an." *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 4, no. 2 (2024): 13.
- Husna, Khotimatul, and Mahmud Arif. "Ibadah dan Praktiknya dalam Masyarakat." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 143–51.
- Jannah, I., & Husein, A. S. "Menghidupkan Kembali Budaya Cang Curuak: Tarian Pemanggil Hujan Khas Desa Retes, Kabupaten Bengkulu Utara." *Jurnal Abdimas Bencoolen* 2, no. 2 (2024): 86–94.
- Jayanti, Egri, and Fitri Eriyanti. "Makna Ritual Tolak Bala Ghatib Beghanyut Bagi Masyarakat di Kelurahan Kampung dalam Kabupaten Siak Provinsi Riau." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 9, no. 4 (2023): 1295. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i4.1535>.
- Katsir, Ibnu. *Lubaabuttafsiir Min Ibni Katsiir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Qur'an, 2012.
- Khoiriyah, Lailatin Nikmatul. "Ikhlās dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik Melalui Pendekatan Munasabah)." IAIN Ponorogo, 2021.
- Librianti, E.O.I. "Dialektika Islam dan Kebudayaan: Dakwah Kebudayaan Nahdlatul Ulama." *Jurnal Studi Islam dan Al-Quran Asyahid (AJIQS)* 1, no. 1 (2019): 13.
- Masruri, A. *The Secret of Santet. Visi Media.*, 2010.
- Muaz, Dkk. "Manifestasi Transenden dalam Ayat Kursi." *Jurnal An-Nufus* 1, no. 2 (2020): 14–23.
- Najieh, Ahmad. *Fadilah Dan Khasiat Ayat Kursi*. Surabaya: Al-Fatah, 2011.
- Nur, Nurhasanah, and Muhammad Syahrani Jailani. "Tradisi Ritual Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 2 (2020): 287–308.
- Nurfadila, A. Dkk. "Nilai Pendidikan Anak dalam Tradisi Ngitung Batih di Desa Bancangan, Sambit Ponorogo." *Mentari: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, no. 1 (2023).
- Nurmalasari, Riska, and Rispa Julia. "Tradisi Rebo Wekasan di Lingkungan Umat Islam." *Journal of 21st Century Learning* 1, no. 1 (2025): 161–67.

- Qudsi, Abdul Hamid. *Kanzunnajah Wassurur*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016.
- Rosyid, M. "Tarekat Asy-Syhadat: Sejarah, Aktifitas, Dan Ajaran." *Journal Hof Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018).
- Rumahuru, Yance Z. "Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi." *Dialektika* 11, no. 1 (2018): 22–30. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/1230>.
- Safitri, Leni. "Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Rabu Pungkasan di Pondok Pesantren Al-Hidayat di Desa Gerning Kecamatan Tigeneneng Kabupaten Pesawaran (Kajian Living Qur'an)." UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Saputra, Pratama D.I. "Agama dan Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir (Studi Tentang Tradisi Nadran Pada Masyarakat Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus)." UIN Raden Intan Lampung, 2020. <https://repository.radenintan.ac.id/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2013.
- Sujarweni, V Wiratna. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 2014.
- Wokal, Valens Viktori Bain, Domesius Rovensius, and Dismas Kwirinus. "Gereja Dan Ritual Tolak Bala Dalam Masyarakat Dayak." *Perspektif* 15, no. 2 (2020): 159–67. <https://doi.org/10.69621/jpf.v15i2.144>.
- Zuhri, Muhammad Lutfi. "Pembacaan Surah-Surah Pilihan dalam Tradisi Tolak Bala; Studi Living Qur'an di desa Sumberweru." UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq, 2023.